INTERVENSI PSIKOSOSIAL
BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
(STUDI KASUS YAYASAN LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK)
DI PROVINSI DIY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Nurul Laeliya

NIM: 10250060

Pembimbing

Andayani, S.IP, MSW

NIP: 19721016 199903 2 008

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856,Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1857 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

INTERVENSI PSIKOSOSIAL BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS YAYASAN LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK) DI PROVINSI DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: Nurul Laeliya
NIM/Jurusan	: 10250060/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada	: Selasa, 21 Oktober 2014
Nilai Munaqasyah	: 91 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

Penguji II,

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Penguji III,

Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510 200901 1 016

Yogyakarta, 21 Oktober 2014
Dekan,

Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP.19701010 199903 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp, (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Laeliya
NIM : 10250060
Judul Skripsi : **Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Kesejateraan sosial

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Ketua Jurusan KS	Pembimbing
Dr. H. Zainudin, M.Ag	Andayani, S.IP, MSW
NIP. 19660827 199903 1 001	NIP : 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Laeliya

NIM : 10250060

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul *Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014

Yang menyatakan

Nurul Laeliya

10250060

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan untuk :

1. **Kedua orang tuaku dan kakak-kakakku tercinta**
2. **Dosen Pembimbing ibu Andayani, S.IP, MSW**
3. **Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
4. **Teman-temanku Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial**

MOTTO

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan berikutya tanpa kehilangan semangat” (Winston Chuchill)

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-NYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah peneliti lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki peneliti maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penelitian maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Musya Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan

kepada peneliti untuk bisa melakukan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti selaku pembimbing akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. H. Zainudin, M.Ag dan M. Izzul Haq. M.Sc, selaku Ketua Progam Studi dan Sekretaris Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta segenap Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas dorongan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam pembuatan karya ilmiah ini.
4. Andayani, S.IP, MSW selaku pembimbing peneliti. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan kesabaran dalam proses penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.
5. Bapak Narsono dan Ibu Sri Hanifatul Ismiyati selaku orang tua dan kakak-kakaku yang telah memperjuangkan, mendukung serta memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala, sekretaris dan karyawan serta klien di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Di Provinsi DIY yang telah membantu peneliti saat pengumpulan data dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuanganku Progam Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010, Terima kasih yang besar ku ucapkan karena telah bersama-

sama dalam waktu 4 tahun ini dan semoga kita bertemu lagi dalam kesuksesan.

8. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih semuanya.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan peneliti an selanjutnya. Sehingga dapat menghantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Kajian Pustaka 8
G. Kerangka Teori 11
H. Metode Penelitian 29
I. Sistematika Pembahasan 33

BAB II GAMBARAN UMUM YLPA DI PROVINSI DIY 35
A. Sejarah Singkat YLPA 35
B. Lokasi YLPA 37
C. Visi, Misi, Tujuan, Peran dan Fungsi YLPA 37
D. Sumber Dana 39

E. Struktur Organisasi YLPA 39
F. Sasaran dan Strategi serta Program YLPA 44
G. Bentuk Kegiatan YLPA 48

BAB III INTERVENSI PSIKOSOSIAL BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI YLPA PROVINSI DIY 50
A. Karakteristik Kekerasan Seksual Anak di YLPA 50
B. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Anak 53
C. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak 56
D. Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di YLPA 58
D.1 Bentuk Intervensi Psikososial secara Umum di YLPA... 58
D.2 Intervensi Psikososial Aank Korban Kekerasan Seksual Secara Khusus 66

BAB IV PENUTUP 91
Kesimpulan 91
Saran-saran 92
Penutup 93

DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN 97

DAFTAR TABEL

Tabel I Data kasus dari YLPA..... 51

ABSTRAK

Nurul Laeliya, Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY. Skripsi Yogyakarta. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang intervensi psikososial yang dilakukan dalam menangani anak korban kekerasan seksual di YLPA Provinsi DIY. Penelitian ini dilakukan mengingat angka korban kekerasan seksual terhadap anak dari tahun 2011 sampai tahun 2013 semakin meningkat saja dan dari tindak kekerasan seksual tersebut anak mengalami dampak yang sangat serius dan sangat berpengaruh dalam diri anak (kejiwaan) dan perilaku sosial di masyarakat. Untuk itu diperlukan intervensi psikososial dari dampak yang dialami oleh korban. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan intervensi psikososial anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh YLPA DIY.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode penelitian diskriptif kualitatif. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling* dari psikolog, pekerja sosial, dan orang tua klien. Objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan intervensi psikososial yang dilakukan oleh YLPA DIY. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan kemudian hasil makna tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa YLPA di DIY di tahun 2013 menangani kasus kekerasan seksual sebanyak 33 kasus. Dari kekerasan seksual yang dialami oleh anak tersebut berdampak pada psikologis dan sosial korban. Dengan demikian YLPA memberikan intervensi psikososial yaitu suatu upaya untuk mangani kondisi psikologis dan sosial klien. Intervensi psikososial yang dilakukan oleh YLPA ini melalui prosedur penaganan masalah seperti pengaduan, identifikasi masalah, asesmen, intervensi. Dalam menjalankan intervensi, YLPA DIY menekankan pada intervensi psikologis dan intervensi soisal. Intervensi psikologis yang dilakukan YLPA DIY ini menggunakan seorang psikolog dengan memberikan penanganan berupa terapi bermain, terapi keluarga dan memberikan motivasi. Sedangkan intervensi sosial yang dilakukan YLPA DIY ini memberikan pendampingan kepada klien yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial, selain itu pekerja sosial juga berperan sebagai broker, mediator dan fasilitator untuk anak korban kekerasan seksual.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual di YLPA DIY ini bahwa dalam melakukan intervensi psikososial melibatkan beberapa sumber daya manusia seperti tenaga medis, psikolog dan pekerja sosial. Intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual ini dilakukan dengan penanganan intervensi psikologis guna mengembalikan kejiwaan (psikologis) korban dari dampak tindak yang dialaminya, setelah itu barulah penanganan intervensi sosial guna mengembalikan keberfungsian klien.

Kata kunci: intervensi, psikososial dan kekerasan seksual anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Agar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar serta untuk menghindari kekeliruan mengenai pemaknaan maksud judul skripsi yaitu *"Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) di Provinsi DIY"*, perlu kiranya penulis mengemukakan penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul, sebagai berikut:

1. Intervensi Psikososial

Intervensi adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, keluarga dan kelompok yang mengalami masalah.[1] Sedangkan psikososial menerangkan hubungan yang dinamis antara efek-efek psikologis dan sosial, dimana masing-masing terus-menerus saling mempengaruhi. Intervensi psikologis adalah suatu upaya melakukan perubahan terhadap dampak yang terlihat terhadap perubahan emosi (perasaan), kemampuan untuk belejar, persepsi, pemahaman, cara berfikir dan cara bertingkah laku. Sedangkan intervensi sosial adalah menunjuk pada perubahan yang terjadi pada fenomena, relasi dan sistem sosial.[2]

---

[1] Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: STKS Press, 2011), hal. 11

[2] Sondang Irene E. Sidabuta, *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas*, (Jakarta: Kontras, 2003), hal. 57

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan intervensi psikososial dalam penelitian ini adalah upaya penanganan dalam aspek psikologis dan aspek sosial yang menimbulkan tekanan-tekanan sehingga korban yang mengalami masalah yang akan menganggu keberfungsian psikososialnya. Intervensi psikososial berupaya untuk meningkatkan keberfungsian pikiran dan kejiwaan serta hubungan yang positif antara korban dengan lingkunganya.

2. Anak Korban Kekerasan Seksual

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kadungan.[3] Korban diartikan sebagai sasaran, target dan objek tindak kekerasan. Sedangkan kekerasan adalah melakukan suatu tindakan atau serangan secara fisik maupun mental yang berakibat penderitan yang berkepanjangan pada penderitanya.[4] Kekerasan seksual adalah tindakan yang berkonotasi seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara paksaan atau mengandung unsur ancaman, penipuan, eksploitasi dan lain-lain. Sebagai contohnya adalah pelecehan seksual, perkosaan, peragadangan atau eksploitasi seksual pada anak. [5] Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan anak korban kekerasan seksual adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang mengalami tindak

[3] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tetang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (1).

[4] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, Edisi Tiga, hal. 173.

[5] Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekersan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hal. 18

kekersan seksual seperti pelecehan seksual, perkosaan dll yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja atau paksaan.

3. Yayasan Lembaga Perlindungan Anak (YLPA) Provinsi DIY

Yayasan Lembaga Perlindungan Anak adalah lembaga untuk menanggulangi masalah yang terjadi pada anak yang memiliki visi untuk mewujudkan kesejahteraan anak melalui penegakan hak-hak anak, serta misi untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang menghargai hak-hak anak.[6] Adapun lembaga ini beralamat di Jl. Kusumanegara No.133 Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak sebagai penerus bangsa yang harus diperhatikan dan dilindungi serta di jamin hak-haknya sebagai seorang anak karena mereka termasuk warga negara yang memiliki hak sama dengan individu lainnya. Namun, di sisi lain mereka memiliki kondisi yang belum matang, baik secara fisik, mental maupun sosial, sehingga bagaimana pun, mereka lebih beresiko terhadap tindak kekerasan. Realitanya, banyak anak yang terabaikan secara sengaja atau tidak sengaja oleh orang tua, keluarga dan masyarakat. Dampak dari permasalahan yang dialami itu akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri seperti gangguan psikologis, fisik dan sosial. Hal tersebuat akan mengganggu masa depan mereka.

Di dalam Konvensi Hak Anak, terkandung bahwa setiap anak di mana pun mereka berada memiliki hak dasar yaitu: hak atas kelangsungan hidup,

[6] Dewi Fauziah, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY*, (Yogyakarta: Dakwah, 2010), hal 13.

hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mandapat perlindungan dari pengaruh yang merugikan anak dan hak untuk berpartisipasi. Selain itu, dalam KHA itu terkandung empat prinsip bagi pemenuhan hak anak yaitu: non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan perkembangan anak dan penghargaan pendapat anak.[7]

Secara umum, anak yang menjadi korban tindak kekerasan sebenarnya tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki. Akan tetapi korban kekerasan biasanya lebih cenderung menimpa pada anak perempuan. Menurut Harkristuti Harkrisnowo, hal tersebut di karenakan perbandingan anak laki-laki secara umum anak perempuan memang lebih lemah, tergantung dan mudah dikuasai serta diancam oleh pelaku.[8] Kekerasan terhadap anak tidaklah selalu berbentuk kekerasan fisik semata seperti pemukulan dan penganiayaan akan tetapi juga dalam bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual menurut Harkristuti Harkrisnowo adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak; dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban.[9] Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Kehidupan di lingkungannya menjadi penyebab adanya kasus seperti ini. Kehidupan anak yang seharusnya di

---

[7] Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Psikososial bagi Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak,2009), hal. 5

[8] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), hal.262

[9] Ibid., hal. 264

warnai dengan keceriaan sekarang berubah dengan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak (KPA), laporan kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 di Indonesia mencapai 2.509 kasus, dengan presentase 52% di antaranya merupakan katagori kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2012, kekerasan terhadap anak bukannya menurun, akan tetapi justru meningkat, yaitu menjadi 2.637, dengan presentase 62% kasus kekerasan seksual anak diantaranya katagori pelecehan seksual sebanyak 122 kasus.[10] Data kekerasan seksual pada anak tahun 2013 tercatat lebih tinggi dibanding kekerasan fisik dan psikis. Dari data Komnas Perlindungan Anak pada 2013, kekerasan seksual tercatat paling banyak dibanding kekerasan fisik dan psikis yaitu sebanyak 730 puluh kasus. Sehingga jumlah pengaduan kekerasan pada anak tahun 2013 mencapai 424 kasus.[11]

Di Provinsi DIY, kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak terutama pada anak perempuan, tahun 2013 meningkat tajam. Ironisnya, kekerasan seksual juga terjadi pada anak yang berusia di bawah 9 tahun. Menurut Ketua Forum Perlindungan Korban Kekerasan Kota Yogyakarta, Tri Kirana Muslidatun bahwa jumlah kasus kekerasan seksual hingga tahun 2012 mencapai 9 kasus. Hal yang memprihatinkan adalah kekerasan ini dilakukan

[10] Aist Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas PA, Kekerasan pada anak di Indonesia, http://nasional.news.viva.co.id/news/read/379793-komnas-pa--kasus-kekerasan-anak-naik-130-persen, diakses tanggal 29 November 2013

[11] http://www.metrotvnews.com/metronews/video/2013/11/21/6/186349/2013-Data-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Meningkat diakses pada tanggal 8 Januari 2014

oleh teman sebayanya yang memperoleh informasi yang mengandung pornogrfi dari internet dan media massa.[12]

Dalam menangani masalah-masalah kekerasan anak di Indonesia didirikan beberapa lembaga khusus untuk menangani masalah anak, di antaranya adalah Komisi Nasional Anak (Komnas Anak). Selain itu terdapat lembaga non pemerintah atau LSM, yaitu Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Provinsi DIY, Yayasan Sayap Ibu, Rifka Anissa dan LBH Apik Yogyakarta.

Dari lembaga-lembaga di atas penulis lebih tertarik melakukan penelitian di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi DIY, karena lembaga ini lebih fokus terhadap masalah anak. Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi DIY ini mempunyai visi untuk mewujudkan kesejahteraan anak melalui penegakan hak-hak anak, serta misi untuk mendorong terwujudnya masyarakat yang menghargai hak-hak anak. Dalam mewujudkan visi misinya, Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi DIY juga memberikan layanan kepada masyarakat yang membutuhkan serangkaian program kegiatan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penanganan kasus terhadap anak dalam bentuk kekerasan seksual anak.

Dampak kekerasan seksual yang dialami oleh anak sangat berpengaruh terhadap harga diri anak dalam sikap dan perilaku di masyarakat. Bagi korban yang masih anak-anak, akan terbentuk citra atau nama baik yang negatif, perilaku pasif, sulit mempercayai orang lain dan rasa

[12] Kekerasan pada Anak Di Yogyakarta, http://www.jogjatv.tv/berita/01/02/2013/kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-memprihatinkan, diakses tanggal 16 November 2013

tidak nyaman di lingkungan masyarakat.[13] Sehingga, dibutuhkan penanganan yang serius untuk anak korban kekerasan seksual, yaitu adanya intervensi atau penanganan secara psikososial (psikologis dan sosial) terrhadap anak korban kekerasan seksual.

Berangkat dari masalah di atas, maka penelitian tentang Intervensi Psikososial bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) di Provinsi DIY ini penting dilakukan karena setelah mengalami tindak kekerasan seksual, anak yang sejatinya belum mandiri dalam menyelesaikan masalah yang di alaminya perlu difasilitasi untuk menangani kondisi psikologis dan sosialnya supaya dapat berfungsi kembali seperti semula. Untuk itu di perlukan intervensi psikososial pada anak korban kekerasan seksual. Intervensi psikososial berupaya untuk meningkatkan keberfungsian pikiran dan kejiwaan serta hubungan yang positif antara korban dengan lingkunganya.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana intervensi psikososial terhadap korban kekerasan seksual anak di YLPA Provinsi DIY?

---

[13] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), hal. 52

D. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menggambarkan intervensi psikososial terhadap korban kekerasan seksual anak di YLPA Provinsi DIY.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan terhadap kajian keilmuan tentang profesi pekerja sosial mengenai isu-isu anak korban kekerasan seksual dan intervensi psikososial terhadap anak korban kekerasan seksual sehingga dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa maupun masyarakat secara umum.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi YLPA di Provinsi DIY berupa masukan-masukan terhadap bagaimana intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual.

F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, telah dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu, sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul Kekerasan terhadap Anak (*Child Abuse*) dari Abu Huraerah, mendiskripsikan tentang berbagai bentuk yang terkait dengan tindakan kekerasan terhadap anak mulai dari yang khusus hingga ke yang umum, seperti tindak kekerasan dalah rumah tangga atau keluarga, anak korban kekerasan seksual, *trafficking* anak serta mengungkapkan pelayanan kesejahteraan bagi anak. Buku ini menampilkan gambaran masalah anak yaitu dengan menggunakan pendekatan holistik dalam memahami tumbuh kembang anak.[14] Pendekaan holistik adalah menggambarkan secara menyeluruh tentang tindak kekerasan yang dialami oleh anak, seperti kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual yang dialami oleh anak.
2. Penelitian skripsi Astuti Indrawati (2010) pada fakultas Dakwah Universitas Isalm Negeri Sunan Kalijaga "Intervensi Sosial Terhadap Klien Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) oleh BAPAS Kelas I Provinsi DIY". Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi klien bukan hanya saat klien berada di Bapas namun juga setelah kien keluar dari Bapas dan akan kembali ke lingkungannya yang semula. Dalam intervensi ini menekankan pada pembimbingan, penelitian ke masyarakat dan pengawasan dalam hal memulihan sosial klien tersebut.[15] Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan

[14] Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap anak (Child Abuse*), (Bandung: Nuansa, 2007)

[15] Astutik Indrawati, *Intervensi Sosial Terhadap Klien Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) Oleh BAPAS Kelas I Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dakwah, 2010)

dilakukan oleh penulis dalam hal objek yang akan dikaji yaitu karakteristik anak yang diteliti, dalam hal ini penelitian tersebut mengkaji anak sebagai narapidana, sedangkan penulis meneliti klien anak korban kekerasan seksual.

3. Penelitian skripsi Dewi Fauziah (2010) pada fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga) di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Provinsi DIY). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan tentang karakteristik kekerasan dan faktor penyebab kekerasan dalam keluarga serta mendiskripiskan penanganan yang dilakukan YLPA terhadap anak korban kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini memfokuskan pada pendampingan klien secara yuridis, psikologis dan medis. Pendampingan secara yurisdis ini YLPA menyediakan advokat untuk menangani anak korban kekerasan, pendampingan psikologis YLPA memberikan psikolog untuk menanganinya dan pendampingan secara medis, YLPA akan membawa ke rumah sakit yang telah bekerja sama untuk mendapatkan hasil visum klien.[16] Disisi lain, meneliti penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan memfokuskan pada masalah

[16] Dewi Fauziah, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY*, (Yogyakarta: Dakwah, 2010)

penanganan anak korban kekerasan seksual dilihat dari dampak psikologis dan dampak sosial.

Merujuk pada penelitian yang terahulu mengenai kekerasan pada anak ataupun intervensi pekerja sosial, maka penelitian yang berjudul "Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di YLPA) Di Provinsi DIY" ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mengkaji intervensi pekerja sosial terhadap anak sebagai narapidana dan anak korban KDRT, penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada anak korban kekerasan seksual yang tidak harus mengalami dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian di atas memfokuskan pada intervensi pekerja sosial secara umum, sedangkan penulis tertarik meneliti bagaimana intervensi psikososial yang dilakukan YLPA Provinsi DIY

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Kekerasan Terhadap Anak

1.1 Definisi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cidera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang lain.[17] Sedangkan definisi anak menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan anak pada pasal 1 yang menyebutkan bahwa pengertian anak

[17]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 19998), Cet. Ke-1, Edisi Tiga, hal. 733

adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan.[18] Oleh karena itu, kekerasan pada anak adalah tindakan yang dilakukan seseorang individu pada mereka yang belum mencapai berusia 18 tahun yang menyebabkan kondisi fisik atau mentalnya terganggu. Kekerasan juga dikenal dengan istilah perlakuan salah terhadap anak atau *child abuse*. Jadi, tindak kekerasan terhadap anak ini merupakan tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, bersifat verbal atau non-verbal yang bertujuan untuk mencederai atau merusak berupa serangan fisik, mental, sosial, ekonomi dan seksualdan juga termasuk pelanggaran hak-hak asasi manusia yang akan berakibat dalam keberfungsial sosial korban.

1.2 Bentuk Kekerasan pada Anak

Beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak dapat ditinjau dari bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh korban, yaitu dari bentuk yang ringan sampai yang berat, bahkan yang sampai kehilangan nyawa korban akibat kekerasan yang dialaminya. Bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh korban berupa kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan sosial, yaitu:

a. Kekerasan secara fisik, yaitu dimana korban (anak) mendapatkan perlakuan secara penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap korban dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada korban.

[18] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1)

b. Kekerasan secara psikis, meliputi penyampaian kata-kata kasar dan kotor, penghinaan, pencelaan, pelecehan dengan ucapan, gambar atau film pornografi pada anak dan sebagainya. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan korban menjadi maladatif, menarik diri, pemalu, menjadi pasif, depresi, takut bertemu dengan orang lain dan mengurung diri.

c. Kekerasan secara seksual, perlakuan ini dapat berupa pro-kontak seksual perilaku dengan korban (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual) maupun perlakuan kontak seksual secara langsung (perkosaan, eksploitasi seksual).

d. Kekerasan secara sosial, yaitu dapat mencakup penelantaran korban. Penelantaran adalah sikap dan perilaku yang tidak memberikan perhatian yang layak. Contohnya dikucilkan dan diasingkan.[19]

1.3 Sebab-Sebab Adanya Kekerasan pada Anak

Dari permasalahan tentang kekerasan terhadap ini adapun faktor-faktor penyebab adanya kekerasan terhadap anak. Disebabkan oleh faktor internal yan berasal dari anak iu sendiri maupun dari faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan ataupun masyarakat, seperti:

a. Anak yang mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autis, anak terlalu lugu, anak memiliki temprament lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya dan anak tergantung pada orang dewasa.

[19] Dra. Lina Favorita S., M.Si, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekersan*, (Bandung: LPM-STKS Bandung, 2009), hlm.17-18

b. Kemiskinan keluarga orang tua tidak bekerja atau pengangguran, penghasilan tidak cukup dan mempunyai banyak anak.

c. Kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), seperti adanya perceraian dari kedua orang tuanya.

d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan anaknya, anak yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya (*unwonted child*), ataupun anak yang dilahirkan diluar nikah.

e. Adanya penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.

f. Kondisi lingkungan sosial yang buruk seperti tinggal di pemukiman yang kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pendangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum dan tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.[20]

2. Tinjauan Korban Kekerasan Seksual Anak

2.1 Definisi Korban Kekerasan Seksual Anak

Menurut Arif Gosita, pengertian tentang korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang

[20] Sulaiman Zuhdi Malik, *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Wacana dan Realita*, (Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA, 2003), hal. 35-36

bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Mereka dapat berarti individu atau kelompok baik swasta ataupun pemerintah.[21]

Dari pendapat di atas, penegertian korban adalah mereka yang mengalami penderitaan sebagi akibat dari tindakan orang lain dalam memenuhi kepentingan yang bertentangan dengan hak asasi manusia.

Kekerasan seksual merupakan dua bentuk pelanggaran atas kesusilaan yang bukan saja merupakan masalah individu, namun juga kelurga dan lingkungan sekitar. Pelaku kekerasan seksual bukan hanya didominasi mereka yang bersal dari golongan ekonomi menengah ke bawah, melainkan pelakunya sudah menembus semua strata terendah sampai tertinggi.[22] Masalah kekerasan seksual merupakan salah satu kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan, serta patut di katagorikan sebagi jenis melawan kemanusiaan.

Kekerasan seksual terhadap anak dengan istilah *child sexual abuse* dan mempunyai definisi dan pengertian tersendiri sebagai berikut:[23]

> Suatu tindakan perbuatan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual maupun aktivitas seksual yang lainnya, yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak, dengan kekerasan maupun tidak, yang dapat terjadi di berbagai tempat tanpa memandang budaya, ras dan strata masyarakat. Korbannya bisa anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tetapi umumnya adalah anak perempuan di bawah 18 tahun.

---

[21] Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Persindo Akademika, 1985), hal. 75

[22] Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi, (Bandung*: Mandar Maju, 1995), hal. 103

[23] N Katjasungkana, *Penyalahan Seksual Terhadap Anak*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2000), hal.14

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kekerasan seksual anak adalah perbuatan pemaksaan untuk melakukan hubungn seks maupun aktivitas seksual lainnya yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak, dilakukan dengan kekerasan maupun tidak yang dapat terjadi di berbagai tempat tanpa memandang budaya, ras, dan strata masyarakat. Korbannya bisa anak laki-laki maupun anak perempuan, tapi anak-anak perempuan berusia dibawah 18 tahun.

Dalam realitanya, kekerasan seksual dapat mengakibatkan penderitaan dan kerusakan terhaap kondisi fisik dan jiwa anak-anak dibandingkan jenis kekerasan lainnya. Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak dapat meliputi aktivitas-aktivitas seksual terhadap anak, seperti dirayu, dicolek, dipeluk dengan paksa, dionani, diraba, oral seks, anal seks dan kasus perkosaan.

Kekerasan seksual ini merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak-anak, di samping kekerasan secara fisik maupun psikis (mental). Kekerasan fisik adalah segala jenis perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat dan melukai angota seseorang seperti menampar, memukul, melukai dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan secara psikis, mengandung pengertian segala perbuatan yang mengakibatkan gangguan secara mental bagi tumbuh kembang secra normal, misalnya rasa takut, trauma berkepanjangan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan

untuk bertindak, rasa tidak berdaya, ataupun bentuk-bentuk penghinaan, pelecehan dan konotasi negatif lainnya.[24]

2.2 Macam-macam Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut Paola Vireo, macam-macam kekerasan seksual pada anak adalah:[25]

1. Eksploitasi Seksual Komersial

   Eksploitasi seksual komersial anak adalah kekerasan seksual terhadap anak untuk mendapatkan bayaran atau keuntungan. Bayaran bisa berupa uang dan keuntungan bisa berupa makanan dan perlindungan atau tempat tinggal.

2. Pelacuran Anak

   Pelacuran anak adalah di mana seorang anak dipergunakan untuk tujuan-tujuan seksual seperti hubungan seks.

3. Pornografi Anak

   Pornografi anak adalah pertunjukan apapun atau dengan cara apa saja yang melibatkan anak di dalam aktivitas seksual secara eksplisit atau yang menampilkan bagian tubuh anak demi tujuan-tujuan seksual.

4. *Trafficking*

   Trafficking adalah suatu tindakan perekrutan, pemindahan, pengiriman anak-anak untuk tujuan eksploitasi.

---

[24] Tim Penulis Rifka Anisa Women's Crisis Center, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender* (KTPBG), (Yogyakarta: Ford Foundation& Rifka Anisa, 2001), hal. 5

[25] Paola Vireo, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, (Jakarta: Ecpat, 2005), hal. 11-12

5. Pariwisata Seks Anak

   Merupakan ekspoitasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, baik di negara lain maupun di dalam wilayah yang berbeda di negaranya sendiri dan di tempat tersebut mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak.

Pandangan Russel dalam penelitiannya menyebutkan ada tiga katagori ataupun bentuk dari kekerasan seksual pada anak:[26]

1. Kekerasan seksual yang sangat serius yaitu hubungan seksual anal, oral dan oral-genital seks.
2. Kekerasan seksual yang serius, yaitu dengan memperlihatkan adegan seksual pada anak, berhubugan badan di depan anak, menyuruh anak untuk memegang alat kelaminnya, atau melakukan kegiatan seksual terhadap anak akan tetapi belum mencapai hubungan kelamin dalam arti persetubuhan.
3. Kekerasan seksual yang cukup serius, yaitu dengan membuka baju dengan paksa, menyentuh alat kelamin atau bagian-bagian lain yang merupakan bagian tertutup atau privasi anak.

2.4 Dampak Kekerasan Seksual Anak

Dampak yang dialami oleh anak-anak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual sangat banyak serta tidak mudah untuk disembuhkan,

[26] Yohannes Ferry, *Kekersan Seksual Pada Anak Dan Remaja*, (Jakarta,: PT Rajawali Press, 1997), hal. 2

memiliki dampak yang bersifat jangka panjang dan bahkan menetap. Berbagai dampak yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual, yaitu:

1. Dampak fisik

   Luka fisik, kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, penyakit dan infeksi menuar seksual (PMS dan IMS) dan infeksi HIV/AIDS.

2. Dampak psikologis

   Depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, penyakit stres pasca trauma, hilangnya rasa percaya diri dan harga diri, melukai diri sendiri serta pemikiran dan tindakan bunuh diri.

3. Dampak sosial

   Pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta dampak jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan lapangan pekerjaan dan kecilnya kesempatan untuk menikah, penerimaan sosial dan integrasi.[27]

3. Tinjauan tentang Sumber Daya yang Terlibat

Penanganan kepada klien yang dilakukan oleh YLPA Provinsi DIY ini melibatkan sumber daya manusia seperti:

1. Petugas Medis

Dalam UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan yang dimaksud petugas medis adlah seorang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang

[27] Paola Vireo, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darura*t, (Jakarta: Ecpat, 2005), hal. 23

kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan.[28] Penanganan yang dilakukan oleh tenga medis di YLPA DIY ini ditangani oleh dokter di Rumah Sakit yang telah bekerja sama dengan YLPA DIY.

2. Petugas Psikolog

Menurut Plato dan Aristoteles berpendapat psikolog adalah ilmu pengetahuan yang memperlajari tentang jiwa dalam hubungan dengan lingkungannya.[29] Menurut Zastrow, konseling adalah salah satu teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu yang dikenal dengan nama *case work* atau terapi individu. Tahapan penting yang harus dilalui dalam konseling yaitu, membangun hubungan, mengeksplorasi masalah secara mendalam dan mengeksplorasi solusi alternatif.[30]

3. Advokasi

Advokasi merupakan upaya memberikan pendampingan perlindungan dan pembelaan terhadap seorang individu, keluarga maupun masyarakat yang dilanggar haknya.[31] Petugas advokasi ini dilakukan untuk mendampingi klien korban kekerasan yang bersamgkutan dengan permasalahan hukum dan meringankkan hukuman untuk anak.

---

[28]Sugeng Medica, " Definisi Tenaga Kesehatan",http://sugengmedica.wordpress.com/202/08/09/definisi-tenaga-kesehatan/pada tanggal 22 Oktober 2014

[29] Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 4.

[30] Mitachul Huda M. Si, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 199-201

[31] Drs. Zainudin, M.Ag dkk., *Buku Panduan Praktikum Praktek Pekerja Sosial,* (Yogyakarta: Program Study Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal.73

4. Pekerja Sosial

Menurut Jorgensen dan Hernandez (1994), ada beberapa peran pekerja sosial dalam pendampingan sosial. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial yaitu:

a. Fasilitator

Definisi fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien manjadi mampu menangani tekanan situasional dan transisional. Pengertian ini didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa “setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh usaha klien sendiri dan peran pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah disepakati bersama”.

b. Broker

Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperolah keuntungan maksimal. Dengan demikin ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan broker, yaitu: menghubungkan (*linkin*), barang-barang dan pelayanan (*goodand and service*), pengontrolan kualitas (*quality control*).

c. Mediator

Kegiatan yang dapat dilakukan dlam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta beberapa macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya yang dilakukan dan pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai solusi. Hal ini berbeda dengan peran

sebagai pembela dimana bantuan pekerja sosial diarahkan untuk memenangkan kasus klien atau membantu klien memenangkan dirinya sendiri.

d. Pembela

Seringkali pekerja sosial berhadapan sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan pendampingan sosial. Menakala pelayanan dan sumber sulit dijangkau oleh klien, pekerja sosial harus memainkan peranan sebagai pembela (advokat). Peran pembela atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerja sosial yang bersentuhan dengan politik.

e. Pelindung

Dalam melakukan peran pelindung, pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial.[32]

4. Tinjauan Tentang Intervesi Psikososial

3.1 Definisi Intervensi Psikososial

Intervensi psikososial adalah penanganan untuk korban atau klien yang mengalami masalah psikologis dan sosial.[33] Akibat tindak kekerasan seksual yang dialami oleh korban adalah mengalami trauma baik psikologis

[32] Edi Suharto, Ph.D,. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 97-103

[33] Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hal. 30

maupun sosial sehingga mengalami gangguan keberfungsian psikososialnya (*psychososial functioning disorder)*. Menurut Turner, bahwa masalah psikososial berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk dapat berfungsi di lingkungannya kembali secara psikologis dan sosial secara wajar.[34] Intervensi psikososial untuk anak korban kekerasan seksual ini bertujuan untuk memulihkan kembali psikologis dan sosial anak korban kekerasan seksual.

Sasaran intervensi psikososial dalam hal ini adalah anak korban kekerasan seksual yang mengalami masalah psikososial baik itu terkait dengan hubungan individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Masalah-masalah yang berkaitan dengan individu menganai psikologis korban yaitu masalah trauma, depresi dan phobia. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan sosial korban adalah interaksi individu dengan lingkungan sekitar atau keberfungsian sosial korban.[35]

3.2 Prosedur Intervensi

Menurut Edi Soeharto, dalam praktik pekerjaan sosial, prosedur-prosedur melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi klien adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi, penelaahan awal terhadap masalah mengenai adanya tindak kekerasan terhadap anak. Laporan dari masyarakat atau profesi lain seperti

[34] Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hal. 25

[35] Ibid,.hlm 27.

polisi, dokter, ahli hukum dapat dijadikan sumber referensi dalam tahap ini.

2. Investigasi, penyelidikan terhadap kasus yang telah dilaporkan. Pekerja sosial dapat melakukan kunjungan rumah (*home visit*), wawancara dengan anak atau orang yang diduga sebagai pelaku mengenai tuduhan yang dilaporkan, pengamatan terhadap perilaku anak dan penelaahan terhadap kehidupan keluarga.
3. Intervensi, pemberian pertolongan terhadap anak dan atau keluarganya yang dapat berupa bantuan kongkrit (uang, barang dan perumahan), bantuan penunjang (penitipan anak, pelatihan manajemen stres dan perawatan medis) atau penyembuhan (konseling, terapi kelompok dan rehabilitasi sosial)
4. Terminasi yaitu pengakhiran atau penutupan kasus yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor: keluarga membaik, anak tidak berada dalan bahaya, keluarga memburuk sehingga anak harus dilepaskan dari keluarganya dan ditempatkan dalam asuhan di luar keluarganya sendiri (foster care), tidak ada kemajuan dalam penanganan kasus, lembaga kehabisan dana, keluarga menolak kerjasama, tidak ada pihak yang membawa kasus ini ke pengadilan.[36]

[36] Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Pt Rifka Aditama, 2005), Hal 165

3.3 Bentuk-bentuk Penanganan

Adapun bentuk-bentuk penanganan dalam menangani masalah psikososial untuk korban tindak kekerasan yaitu ada beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Terapi individual (*individual therapy*)

Dalam terapi individual ini menggunakan pendekatan secara individu atau dengan kata lain pendekatan *case work.* Pendekatan ini merupakan format penanganan yang memungkinkan klien atau korban kekerasan untuk mendapatkan privasi, penerimaan, rasa aman dan jaminan situasi yang sangat kondusif. Di dalam terapi individual ini pekerja sosial ataupun konselor melakukan konseling individual. Konseling adalah akitivitas mendengarkan dan membicarakan *(listening and talking).* Tahap-tahap konseling dimulai dengan membangun relasi dengan klien, mengeksplorasi masalah dan mengekplorasi solusi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.

b. Terapi keluarga (*Family therapy*)

Keluarga memiliki pengaruh yang dapat menjadi sumber pertolongan dan sumber perkembangan bagi anggota-anggotanya, meskipun pada sisi lain dapat juga menjadi penyebab stress atau penyebab masalah, akan tetapi keluarga juga sekaligus merupakan sumberdaya untuk mengatasi masalah. Sehingga korban atau klien yang sebelum diterima di lingkungan maka keluarga yang terlebih dahulu untuk menerima klien dengan masalah yang ada.

c. Terapi kelompok (*Group treatment*)

Terapi kelompok ini menggunakan pendekatan *group work.* Menurut Turner, bahwa kelompok dapat membantu individu-individu untuk menemukan rasa aman, identitas dirinya, penerimaan dari teman, sekolah dan lingkungan. Ada beberapa tipe dalam kelompok, di antaranya yaitu:

1. Kelompok rekreasi (*recreation group*)

   Tujuan dari kelompok ini yaitu untuk memberikan kegiatan relatif yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan klien.

2. Kelompok pendidikan (*educationa group*)

   Kelopmpok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebi kompleks, yaitu agar mempunyai keahlian di bidang-bidang tertentu yang lebih khusus.

3. Kelompok sosialisasi (*socialization group*)

   Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial. [37]

d. Terapi bermain

Karena ternyata tidak mungkin atau sulit bagi anak untuk mengungkapkan konflik mereka dengan kata-kata, maka pada terapi bermain mereka didorong untuk bermain dengan bebas dimana konflik dapat terungkap dengan lebih adekuat. Adapun metode tarapi yang sangat penting yaitu dengan berbagai sarana untuk bermain bebas, seperti boneka,

[37] Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hal. 25-28

perabot rumah tangga dalam bentuk kecil, tanah liat, pasir, air, krayon, memotong bahan-bahan dan mainan-mainan lain teryata sangat membantu. Dengan menggunakan benda-benda ini dan kata-kata yang diungkapkan anak-anak pada waktu bermain, mereka secara tak sadar mengungkapkan kepada terapis tentang frustasi, perasaan bermusuhan, atau ketakutan mereka. Kegunaan terapi bermain menyebabkan anak melepaskan tegangan-tegangan emosi dalam situasi yang dikontrol. Bermain dengan boneka sangat berguna untuk memahami hubungan-hubungan yang dinamik dalam keluarga sebagimana dialami anak, dan seringkali memungkinkan anak mengungkapkan agresi-agresi yang tidak disadari. Bermain dengan bahan-bahan yang menimbulkan kreasi, seperti tanah liat, sangat berguna dalam diagnosis dan juga dalam melepaskan ketegangan yang dialami anak. Bahan-bahan yang membangkitkan kreasi juga digunakan pada orang-orang dewasa.[38]

3.4 Tujuan Intervensi Psikososial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual

Dalam melakukan intervensi bagi anak korban kekeran seksual, adapun tujuan dalam pelaksanan intevensi psikososial ini, antara lain yaitu, adanya:

1. Perubahan kognitif

Menurut Turner, dalam penanganan masalah psikososial, bagian yang terpenting dari perubahan dalam keberfungsian psikososial klien akan

[38] Yustinus Samiun, *Kesehatan Mental 3*,(Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal 581-582

dihasilkan dari perubahan-perubahan kognitif. Terapi kognitif merupakan penanganan yang pertama agar klien memiliki pikiran yang positif terhadap dirinya dan masalahnya.

2. Perubahan emotif

Dengan adanya masalah psikososial yang dialaminya, maka perasaan marah, takut, cemas dan lain-lain selalu menghantui dalam diri klien, maka diperlukan adanya perubahan positif yang dimulai dengan mendorong perasaan-perasaan menerima diri sendiri ataupun diterima oleh orang lain.

3. Perubahan perilaku

Jika klien sudah mengerti dirinya dan dapat merespon apa yang dialaminya, maka klien akan dapat merubah perilaku. Dalam realitanya, perubahan perasaan dapat mengakibatkan perubahan perilaku; dan perubahan perilaku akan membawa perubahan sikap dan perubahan pemahaman akan diri seseorang.

4. Perubahan lingkungan

Dalam penanganan psikososial lebih menekankan pada pengaruh kekuatan dari lingkungan seseorang terhadap perkembangan dan perubahan kepribadiannya. Bahwa klien harus percaya bahwa lingkungan akan menerimanya kembali dan tidak akan mengucikan atau memberikan stigma buruk, tanpa memandang masalah apa yang telah dialami oleh klien sehingga

kehidupan klien akan kembali seperti semula atau dengan kata lain keberfungsian sosialnya akan kembali normal. [39]

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Suatu penelitian dikatakan penelitian ilmiah apabila dilakukan dengan menggunakan metode, karena metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[40] Karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan, maka data yang dibutuhkan adalah data primer, yaitu data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian bisa ditemukan dengan memilih informan di dalam pengambilan data di lapangan.[41] Subjek yang dapat memberikan data-data dan informasi yang diperlukan. Teknik penentuan sempel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, yakni penulis menentukan sampel

---

[39] Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), hal 33-36

[40] Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 330-331

[41] Sukardi, *Penelitian Subjek Penelitian*,(Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1995), hlm. 7

tidak ditentukan terlebih dahulu, melainkan di tentukan ketika sudah dalam proses penelitian. Adapun subjek dari pada penelitian ini adalah psikolog yang memberikan penanganan intervensi secra psikologis, pekerja sosial yang memberikan intervensi sosial dan orang tua klien korban kekerasan seksual sebagai sumber yang mengalami tindak kekerasan sekusal.Objek penelitian ini adalah intervensi psikososial bagi korban kekerasan seksual anak di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak "YLPA" Provinsi DIY.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara

Wawancara atau interview adalah bertanya secara langsung untuk mendapatkan data, keterangan atau informasi. Dan dalam hal ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain mampu atau mau memberikan jawaban atau keterangan atas pertanyaan tersebut.[42]

Berdasarkan objeknya, maka penulis mengadakan wawancara perorangan, dan wawancara ini dilakukan dengan pekerja sosial maupun petugas yang menangani kasus seperti psikolog. Secara pelaksanaanya, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, maksud wawancara bebas terpimpin yaitu penulis melakukan wawancara dengan mempersiapkan bahan atau hal-hal yang ingin ditanyakan secara cermat dan terarah, sehingga mampu mengontrol pembicaraan sesuai dengan maksud dari pertanyaan yang

[42] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 58

diberikan. Akan tetapi, dalam menyampaikan secara bebas dan langsung dalam keadaan santai, tidak formal, dan tidak kaku.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik dan fenomena-fenomena yang akan diselidiki. Kegunaannya untuk mempermudah pencatatan yang akan dilangsungkan setelah mengadakan penelitian. Serta mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan pengamatan memungkinkan pengamat melihat sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian.[43] Selain itu mampu memperoleh data atau informasi yang terkait dengan intervensi psikososial bagi korban kekerasan seksual anak.Dalam hal ini penulis ikut dalam pelaksanaan sebagain intervensi psikosoisal terhadap anak korban kekerasan seksual.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan catatan harian.[44] Dalam penelitian ini data-data yang penulis dapatkan dan penulis gunakan diantaranya Profil lembaga, Klien, foto-foto kegiatan dan dokumen-dokumen yang lain yaitu tentang kegiatan intervensi psikososial.

---

[43] Winarno Surakhman, *Pengantar Metodologi Ilmiah*,(Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132

[44] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hal.135

d. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah teknik pemeriksaan data yang memenfaatkan sesuatu yang laim di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.[45] Setelah sejumah data yang diperlukan diperoleh dan dianalisis, proses selanjutnya adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan maksud untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh.

Penelitian ini untuk mengukur kebenaran dari data adalah triangulasi data yaitu dengan mengecek data dari hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan hasil dokumentasi ataupun sebaliknya.[46] Jadi, dengan keabsahan data yang diperoleh dapat lebih valid dan hasil yang diperolehnya dapat dipercaya. Peneliti melakukan triangulasi antara pernyataan yang diuangkapkan oleh orang tua "HN" tentang perilaku HN yang sering berkelahi dengan pernyataan Pekerja Sosial yang menguatkan kebenaran perilaku "HN" tersebut.

e. Analisis data

Analisis yaitu menguraikan atau memisah-misah. Menganalisa berarti mengurai data atau menjelaskan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian-pengertian dan kesimpulan-kesimpulan.[47]

---

[45] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya),* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180

[46] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 75-76

[47] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), hal 65.

Dalam hal ini ada beberapa data yang penulis lakukan adalah *pertama*, meneliti data yang terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara mampu di pahami ataukah tidak. *Kedua*, dari data yang telah di dapat tersebut disusun dan di kelompokkan atau di pilah-pilah antara yang penting dan yang tidak penting dengan menggunakan bahasa sesuai kemampuan kita untuk menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, *ketiga* analisa data dan juga penyajian sesuai dengan sebagaimana mestinya dan apa adanya tanpa ada hal yang ditambahkan maupun dikurangkan sesuai dari informan, kemudian dalam hal penganalisaannya menggunakan interprestasi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan. Dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan merupakan proses terpenting dari analisis data, dan dalam tahap penarikan kesimpulan tersebut mampu menentukan kategori-kategori hasil penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan gambaran tentang bahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan sistematika pembahasan dalam skripsi ini, terdiri dari empat bab.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang isinya memaparan pembahasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahsan,. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang isi dari karya tulis ilmiah ini.

Bab *kedua,* membahas tentang gambaran umum penelitian yang berisikan tentang lembaga yang akan diteliti. Gambaran umum terdiri dari Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Provinsi DIY yang meliputi sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi dan letak geografis.

Bab *ketiga*, merupakan inti dari peneltian ini yaitu, intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual yang dilakukan pekerja sosial di YLPA Provinsi DIY.

Bab *keempat*, sebagai penutup dri keseluruhan rangkaian pembahsan, memumuat kesimpulan, saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang di bahas dan terakhir di tutup dengan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) Di Provinsi DIY, sebagai berikut:

Intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual dilakukan oleh beberapa tenaga SDM yaitu tenaga medis, psikolog dan pekerja sosial di YLPA DIY. Dalam melakukan hal ini, YLPA DIY memberlakukan prosedur sebelum menjalankan intervensi psikososial, yaitu menerima pengaduan dari masyarakat atau instansi-instansi atau stakeholder, identifikasi masalah dengan cara home visit, asesmen dan intervensi. YLPA melakukan intervensi psikososial yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian psikologis (kejiwaan) dan sosial klien dari dampak kasus yang diaalaminya. YLPA DIY memberikan intervensi psikologi yang dilakukan oleh psikolog dan intervensi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial. Intervensi psikologi yang dilakukan adalah memberikan terapi bermain, terapi keluarga dan pemberian motivasi. Sedangkan daam pemberian intervensi sosial, peran pekerja sosial dalam hal ini adalah sebagai broker, seperti merujukkan atau mendampingi klien ke psikolog, mendampingi orang tua klien dalam mengakses bantuan PKSA dan lain-lain, dan sebagai mediator, misalnya menjadi penengah dalam

penyelesaian masalah klien dan peran pekerja sosial sebagi fasilitaor yaitu mengadakan sosialisasi di masyarakat umum untuk pencegahan tindak kekerasan yang dialami oleh anak.

B. Saran-Saran

Pada bagian akhir tulisan tentang Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak) di Provinsi DIY, peneliti memberikan saran-saran bagi YLPA di Provinsi DIY. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Peneliti menyarankan atau merekomendasikan YLPA untuk menambahkan pekerja sosial dan psikolog, karena pekerja sosial yang berada di lembaga tersebut hanya berjumlah 4 orang dan psikolog yang manangani kasus anak juga hanya seorang saja, jadi tidak efisien jika tenaga professional tidak sebanding dengan jumlah kasus (kiln)yang ditangani ini adalah se-DIY
2. Peneliti merekomendasikan adanya suatu tempat perlindungan anak (*shelter),* karena di Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini belum mempunyai *shelter*, sehingga jika klien memerlukan *shelter* harus menghubungi lembaga sosial yang mempunyai *shelter*. Di sisi lain, klien korban kekerasan seksual sering kali membutuhkan tempak yang aman.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sehingga diperlukan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap anak Child Abuse*, Bandung: Nuansa, 2007.

Albert R. Robert& Gilbert, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jilid 2,Jakarta:Gunung Mulia,2009.

Andayani "*Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Menggagas Model Praktek Pekerja Sosial Ulayah Di Indonesia*", Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Persindo Akademika, 1985.

Arsip Lembaga Perlindungan Anak Provinsi DIY, 2013

Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010.

Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, Bandung: STKS Bandung, 2012.

Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Psikososial bagi Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak,2009.

Dokumen Anggaran Dasar Lembaga Perlindungan Anak Provinsi DIY

Dokumen, Data Pribadi Klien Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Di DIY, Yogyakarta: YLPA, 2014.

Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003.

Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Pt Rifka Aditama, 2005.

Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*, Bandung: STKS Press, 2011.

Lembaga Perlindungan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta, Asta Citra Anak Indonesia Yogyakarta: t.p, 1999.

Lexy J Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Lina Favorita S., M.Si, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekersan,*, Bandung: LPM-STKS Bandung, 2009

Miftachul Huda M.Si, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

N Katjasungkana, *Penyalahan Seksual Terhadap Anak*, Jakarta: Mitra Wacana, 2000.

Paola Vireo, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*, Jakarta: Ecpat, 2005.

Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi, Bandung*: Mandar Maju, 1995.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003

Sondang Irene E. Sidabuta, *Pemulihan Psikososialberbasis Komunitas*, Jakarta: Kontras, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kuallitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

Sukardi, *Penelitian Subjek Penelitian*,Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1995.

Sulaiman Zuhdi Malik, *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Wacana dan Realita*, Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), 2003

Tim Penulis Rifka Anisa Women's Crisis Center, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender* KTPBG, Yogyakarta: Ford Foundation& Rifka Anisa, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 19998, Cet. Ke-1, Edisi Tiga.

Winarno Surakhman, *Pengantar Metodologi Ilmiah*,Bandung: Tarsito, 1982.

YLPA YayasanLembaga Perlindungan Anak Provinsi DIY, *Membangun System Perlindungan Atas Hak-Hak Anak* ttp: tp,tt.

Yohannes Ferry, *Kekersan Seksual Pada Anak Dan Remaja*, Jakarta,: PT Rajawali Press, 1997.

Yustinus Samiun, *Kesehatan Mental 3*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Zainudin, M.Ag dkk., *Buku Panduan Praktikum Praktek Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Program Study Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Referensi Skripsi:

Astutik Indrawati, *Intervensi Sosial Terhadap Klien Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan Narapidana Oleh BAPAS Kelas I Yogyakarta*, Yogyakarta: Dakwah, 2010.

Dewi Fauziah, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak LPA Provinsi DIY*, Yogyakarta: Dakwah, 2010.

Referensi Intenet:

Arist Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas PA, Kekerasan pada anak di Indonesia, http://nasional.news.viva.co.id/news/read/379793-komnas-pa--kasus-kekerasan-anak-naik-130-persen

Data Kekerasan Seksual Pada Anak Meningkat" http://www.metrotvnews.com/metronews/video/2013/11/21/6/186349/2013-Data-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Meningkat

Kekerasan pada Anak Di Yogyakarta", http://www.jogjatv.tv/berita/01/02/2013/kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-memprihatinkan

Sugeng Medica, " Definisi Tenaga Kesehatan", http://sugengmedica.wordpress.com/202/08/09/definisi-tenaga-kesehatan/

Refernsi Undang-Undang:

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tetang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (1).

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

Nama	: Nurul Laeliya
Nama Panggilan	: Nurul
Tempat, Tanggal Lahir	: Magelang, 5 April 1993
Agama	: Islam
Alamat	: Curah, Sokorini, Muntilan, Magelang
Email	: lailiyanurul@gmail.com

Riwayat Pendidikan

MI Ma'arif Sokorini Muntilan (1998-2004)

SMP Negeri 1 Muntilan (2004-2007)

SMA Negeri 1 Ngluwar (2007-2010)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (2010-1014)